

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Manajemen Kepala Sekolah

2.1.1. Pengertian Manajemen

Kata “manajemen” berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata “manager” yang artinya menangani (Yulita & Yuslinar, 2020). Kata manager ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Sehingga *management* di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan (Wijoyo (20121). Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Pimay, 2013).

Manajemen dapat pula dijelaskan secara istilah yang banyak dan beragam dikemukakan oleh para ahli mengenai hakekat manajemen, diantaranya yang jelaskan oleh Leslie W. Rue dan Llyold L. Byars:

“Management is a form of work that involves coordinating an organization’s resources, land, labor and capital toward accomplishing organizational objective. Management is the process of deciding how best to use a business’s resource to produce goods or provide service. A business’s resource include its employees, equipment and mone”

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa manajemen adalah suatu bentuk pekerjaan yang melibatkan koordinasi sumber daya organisasi, tanah,

tenaga kerja dan modal untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen adalah proses memutuskan cara terbaik untuk menggunakan sumber daya bisnis untuk menghasilkan barang atau menyediakan layanan. Sumber daya bisnis mencakup karyawan, peralatan, dan uangnya.

Manajemen menurut Gibson, Donnelly & Invancevich dalam Ratminto & Winarsih (2013) adalah suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri. Menurut Handoko (2016), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Selanjutnya Hasibuan (2016) mengartikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu

Dari pengertian manajemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah adalah suatu usaha kepala sekolah mencapai tujuan yang diinginkan dengan mendayagunakan segala sumber daya yang terdapat di sekolah baik itu tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun sarana prasarana.

2.1.2. Fungsi Manajemen

Kepala sekolah merupakan mesin penggerak dalam memotivasi bawahannya, mengelola sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkannya. Sekalipun demikian, bukan berarti bahwa kepala sekolah

yang menentukan segalanya, akan tetapi keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau organisasi sekolah juga ditentukan oleh yang lainnya, termasuk guru-guru yang di sekolah yang dipimpinnya.

George R. Terry (2019) menyatakan bahwa fungsi manajemen itu mencakup; *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*. Berikut ini peneliti akan menguraikan keempat fungsi manajemen tersebut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu proses berpikir yang mendalam, menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan hal-hal yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau dapat pula dikatakan bahwa perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan dalam bidang pendidikan (Sanjaya, 2015).

Perencanaan dalam manajemen pendidikan diarahkan untuk dapat membantu:

- 1) Memenuhi keperluan akan tenaga kerja.
- 2) Perluasan kesempatan pendidikan.
- 3) Peningkatan mutu pendidikan.
- 4) Peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Somantri (2014), ada empat persoalan pokok yang dibicarakan dalam perencanaan pendidikan, yaitu:

a. Tujuan pendidikan

Sebagai suatu yang akan dicapai melalui kegiatan perencanaan pendidikan.

b. Status sistem pendidikan

Menunjuk kepada bagaimana suatu sistem pendidikan yang ada sekarang apakah sudah mencapai target-targetnya atau belum.

c. Alternatif pemecahan masalah

Menunjuk kepada kemungkinan-kemungkinan apakah yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Strategi pencapaian tujuan

Menunjuk kepada cara terbaik mencapai tujuan itu.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Siagian dalam Manda (2016), pengorganisasian adalah keseluruhan pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas, tugas, kewenangan dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kegiatan kesatuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian dalam pendidikan meliputi tugas-tugas yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang melapor kepada siapa, dan kapan serta dimana putusan-putusan harus dibuat. Pengorganisasian pendidikan berarti seorang pimpinan lembaga pendidikan mengoordinasikan tenaga pendidik serta sumberdaya bahan yang dimiliki agar pekerjaan rapi dan lancar. Jelasnya makin terpadu dan terkoordinasi tugas-tugas di dalam sebuah lembaga pendidikan, akan semakin efektiflah lembaga pendidikan tersebut.

Tujuan pengorganisasian adalah agar dalam pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Dengan pembagian tugas diharapkan setiap anggota organisasi dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialisasi) dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan. Apabila pengorganisasian itu dilakukan secara serampangan, tidak sesuai dengan bidang keahlian seseorang, maka tidak mustahil dapat menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan itu

Menurut Rachman (2015), pengorganisasian yang baik memiliki unsur-unsur penting dalam lembaga pendidikan itu antara lain :

1) Sekelompok Orang.

Dimana dari orang-orang tersebut ada yang bertindak sebagai pemimpin dan bawahannya.

2) Kerjasama dengan orang yang berserikat.

Dengan adanya kerja sama antara orang-orang yang berserikat tersebut, maka tentu ada pula, pembagian tugas (wewenang), tanggung jawab, hak dan kewajiban, struktur organisasi, aturan-aturan asas atau prinsip yang mengatur kerjasama tersebut.

3) Tujuan bersama hendak dicapai.

Tujuan ini merupakan kesepakatan dari orang-orang yang berserikat tersebut yang akhirnya dikenal dengan istilah “tujuan organisasi.”

Menurut Hikmat dalam Maujud (2018). dalam menjalankan tugas pengorganisasian, terdapat beberapa hal yang diperhatikan oleh pimpinan organisasi, yaitu:

- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
- b) Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur.
- c) Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi.
- d) Menentukan metode kerja dan prosedurnya.
- e) Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf.

3. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan (*Actuating*) adalah penjelasan, petunjuk, serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar. Proses pengarahan diberikan kepada staff yang telah diangkat dan dipercayakan melaksanakan tugas dibidangnya masing-masing agar tidak menyimpang dari garis program yang telah ditentukan.

Mutu kegiatan sangat dipengaruhi oleh mutu pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan yang tidak kompeten dan bersikap sembrono dalam bekerja akan berakibat fatal, terutama yang menyangkut keuangan seperti kekurangan pembayaran honor untuk guru. Klasifikasi program kerja dibutuhkan untuk menentukan skala prioritas. Misalnya, program mana yang mendesak dilaksanakan dan program mana yang bisa ditunda. Dengan demikian, terdapat bermacam-macam tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang, kesemuanya memerlukan koordinasi dari seorang pemimpin. Koordinasi yang baik akan menghindarkan terjadinya

persaingan yang tidak sehat dan kesimpangsiuran dalam tindakan. Dengan adanya koordinasi yang baik, semua bagian dan personal dapat bekerja sama menuju satu arah yaitu tujuan organisasi/lembaga (Maujud (2018).

4. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupaya mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Pengawasan yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal.

Fungsi pengawasan yang baik yaitu memastikan bahwa sebuah pekerjaan dapat diselamatkan dari kegagalan, sebelum hal tersebut benar-benar terjadi maka pimpinan harus memastikannya lewat pengawasan yang ketat. Dengannya, pimpinan dapat mengukur ketercapaian suatu program baik dari sisi kuantitas pencapaiannya maupun kualitasnya (Maujud (2018).

2.1.3. Pengertian Kepala Sekolah

Kata Kepala Sekolah terdiri dari dua kata kunci yaitu "Kepala" dan "Sekolah". Kepala berarti ketua atau pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga. Sedangkan Sekolah adalah sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran (Wahjounidjo, 2011). Menurut Purwanto (2011), kepala sekolah adalah seseorang yang

diangkat khusus untuk menduduki jabatan tertentu yang memiliki tugas pokok dan tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah Dengan demikian dapat diambil kesimpulan yang sederhana bahwa Kepala Sekolah berarti seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu lembaga pendidikan di mana terjadi proses belajar mengajar.

Kepala Sekolah sebagai agen perubahan dalam sekolah mempunyai peranan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karenanya, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan leadership yang baik. Kepala Sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu dan dapat mengelola semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala Sekolah hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar semua komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi (Mulyasa, 2013).

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik mencerminkan pribadi muslim yang baik pula. Di antara ayat-ayat yang terkandung di Alquran, ada yang menceritakan tentang kepemimpinan yaitu surah Shod ayat 26:

دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝

Terjemahnya:

(Allah berfirman,) Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang

yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa bagi umat Islam yang sedang mendapat amanah untuk menjadi pemimpin, sudah seyogyanya mereka menjadi pemimpin yang adil, jujur, dan amanah. Hal ini diceritakan dalam suatu riwayat hadis yang menjelaskan tentang kepemimpinan yaitu:

عن أبي ذر رضي الله عنه ، قال :
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا
تَسْتَعْمِلُنِي؟ قَالَ: فَضْرَبَ بِيَدِهِ
يَا أَبَا : عَلَى مَنْكِبِي. ثُمَّ قَالَ
ذَر إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ ،
وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ
وَنَدَامَةٌ ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا
وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya:

Suatu hari, Abu Dzar berkata, “Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menjadikanku (seorang pemimpin)? Lalu, Rasul memukulkan tangannya di bahunya, dan bersabda, ‘Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya hal ini adalah amanah, ia merupakan kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat, kecuali orang yang mengambilnya dengan haknya, dan menunaikannya (dengan sebaik-baiknya).” (HR Muslim).

Berdasarkan hadis di atas menjelaskan bahwa setiap kelompok atau organisasi seperti halnya sekolah pasti membutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin yang dimaksud di sini adalah pemimpin yang mampu menuntut mereka ke jalan yang benar serta mampu bersikap adil dan mampu mempertanggungjawabkan semua hal yang ia lakukan baik di dunia maupun di akhirat.

2.1.4. Karakteristik Kepala Sekolah

Mengacu pada paparan diatas dan harapan masyarakat Islam, karakteristik kepala sekolah Islam sangat kompleks. Namun secara umum setidaknya terdapat empat indicator pokok yang dapat dijadikan acuan, yaitu: a) sifat dan ketrampilan kepemimpinan, b) kemampuan pemecahan masalah, c) ketrampilan social dan, d) pengetahuan dan kompetensi professional. (Mukhtar, 2015).

Menurut Mulyasa (2013) bahwa karakteristik kepemimpinan pada budaya organisasi yaitu: 1) perhatian para pemimpin mengkomunikasikan nilai-nilai, dan perhatian baik secara emosional atau dalam rapat-rapat formal kepada para anggota untuk mencapai tujuan organisasi, 2) reaksi terhadap krisis pemimpin yang menggunakan pendekatan ini selalu menghadapi krisis dalam organisasi, 3) permodelan peran, peran pemimpin dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dan harapan-harapan serta banyak memberi tauladan secara pribadi, menunjukkan loyalitas, pengorbanan diri dan pelayanan kepada semua anggota organisasi, 4) alokasi imbalan-imbalan kriteria atau imbalan yang diberikan kepada para anggota disamping bersifat peningkatan upah dan promosi juga dilakukan pujian yang bersifat formal dan informal, 5) kriteria menyeleksi dan menghentikan para pemimpin dalam mempengaruhi budaya dengan merekrut kriteria anggota atau pegawai yang sesuai dengan nilai-nilai dan promosi yang dimiliki organisasi.

Menurut Kompri (2014), kriteria kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik lancar dan produktif
- 2) Dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara efektif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan
- 4) Berhasil menerapkana prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah
- 5) Mampu bekerja dengan tim manajemen sekolah
- 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

2.1.5. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang berhasil adalah mereka yang memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Berbicara tentang Peran kepala sekolah terkait peningkatan kinerja, maka peran kepala sekolah pada masing-masing lembaga pendidikan berbeda.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi adalah kuat tidaknya kepemimpinan, kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh menuju tujuan yang akan dicapai. Adapun peran kepala sekolah dapat diuraikan berikut ini:

1. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Berkaitan dengan fungsi kepala sekolah sebagai edukator maka kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikannya disekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi bagi siswa yang cerdas diatas normal. (Bustan, dkk, 2013)

Perlu dipahami bahwa arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidikan, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan itu dilaksanakan untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus berusaha menanamkan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, aristik. (Mulyasa, 2013).

Sebagai educator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakuka oleh guru. Dalam hal ini factor pengalaman yang akan sangat mempengaruhi profesionaliasme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya, pengalaman selama menjadi guru, wakil kepala sekolah atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaanya, demikian halnya dengan pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0296/U/1996, merupakan landasan penilaian kinerja kepala sekolah, kepala sekolah sebagai educator harus mampu membimbing guru tenaga kependidikan non guru, membimbing siswa, mengembangkan tenaga kependidikan mengikuti perkembangan IPTEK dan memberi contoh mengajar (Mesiono, 2012).

2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendalian. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi dimana didalamnya berkembang berbagai pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahjosumidjo, 2011).

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisi

Supervisi mempunyai kedudukan yang penting dalam kegiatan sekolah. Karena kegiatan sekolah mengacu pada tujuan pembentukan manusia pribadi dan individu. Supervise adalah segala bantuan dari pimpinan sekolah yang tertuju pada kepemimpinan guru-guru dan personel lainnya didalam mencapai tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan-dorongan bimbingan-bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru. Atau dengan kata lain supervise adalah suatu aktifitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam pekerjaan mereka secara efektif (Prastowo, 2020).

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai peran dan tanggung jawab membina, memantau, dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Supervisi kepala sekolah berfungsi untuk membantu, memperbaiki, memberi dukungan, dan mendorong ke arah pengembangan profesi guru. Jika ditinjau dari fungsinya, maka peranan supervisi itu akan tampak pada kinerja supervisor dalam melaksanakan tugas. Banyak pendapat dari para ahli tentang peranan supervisi, salah satunya adalah pendapat Oliva yang dikutip oleh Mustofa (2019) yang menyatakan bahwa, peranan supervisi dapat dipandang sebagai: (1) *coordinator*, (2) *consultant*, (3) *leader*, dan (4) *evaluator*.

Adapun penjelasan dari peranan kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai *coordinator*, supervisor harus dapat mengkoordinasikan semua program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf dan

berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru. Sebagai contoh adalah dalam mengkoordinasikan tugas mengajar satu mata pelajaran yang dibina oleh beberapa guru.

- b) Sebagai *consultant*, supervisor harus dapat memberi bantuan, serta dapat memberikan konsultasi masalah yang dialami oleh para guru baik secara individu maupun secara kelompok. Misalnya dalam mengatasi anak yang kesulitan dalam belajar, yang menyebabkan guru sendiri sulit mengatasi tatap muka dalam kelas.
- c) Sebagai *leader* supervisor harus dapat memimpin sejumlah staf (guru) dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran, dan kebutuhan profesional guru secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok supervisor harus dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam penyelesaian tugas dan pekerjaannya.
- d) Sebagai *evaluator*, supervisor harus dapat membantu guru-guru dalam menilai (mengevaluasi) hasil proses belajar-mengajar, dan dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Disamping itu, supervisor harus dapat membantu guru agar dapat belajar menatap dirinya sendiri atau mengevaluasi diri sendiri. (Juliantoro, 2017).

Berdasarkan empat peranan supervisi tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya peranan supervisi adalah merupakan tugas supervisor yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran. Intinya adalah supervisor bertugas untuk memberikan pelayanan dengan cara membantu, membina, membimbing dan memotivasi kepada guru untuk

menjadi tenaga yang profesional dalam menjalankan tugasnya mengajar. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka tugas supervisor harus dilaksanakan secara kontinyu dan sungguh-sungguh. Salah satu supervisor yang dapat melakukan tugas ini adalah kepala sekolah, dengan alasan bahwa kepala sekolah mempunyai banyak waktu di sekolah sehingga dapat memberikan pelayanan supervisi setiap saat kepada guru yang membutuhkan.

4. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Menurut Minsih, dkk. (2019) bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempunyai kewenangan dalam pembuat keputusan sekolah. Maka, kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan stafnya (guru) untuk membuat keputusan yang inovatif dalam kerangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien dan akuntabel. Peranan pokok kepala terdapat dalam keanggunannya untuk mempengaruhi lingkungan melalui kepemimpinan yang dinamis. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain atrau kelompok agar mereka berbuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai cara dan usaha yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya, seperti persuasive, mempengaruhi atau dengan kekerasan atau dengan menggunakan kewenangan yang dimilikinya. Cara-cara ini sering dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mendorong motivasibawahanya agar mereka berbuat atau bertindak kearah tujuan yang diharapkan. Cara-cara demikian sering digunakan kepala sekolah didalam melaksanakan kepemimpinannya dalam rangka melaksanakan kurikulum di sekolahnya.

2.1.6. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pada hakekatnya fungsi kepemimpinan sekolah adalah sebagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan suatu hal atau suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu.

Fungsi kepemimpinan kepala sekolah merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. Fungsi kepemimpinan tersebut memiliki dua dimensi utama yaitu kemampuan pemimpin dalam mengarahkan (*direction*) dan tingkat dukungan (*support*) dari anggota organisasi. Menurut Shulhan (2013), secara operasional dibedakan menjadi 5 pokok fungsi kepemimpinan kepala sekolah antara lain:

- 1) Fungsi instruktif, artinya Kepala Sekolah harus mampu memberikan arahan, pedoman, dan bimbingan kepada para guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum dan metodologi pengajaran yang efektif untuk membantu guru dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.
- 2) Fungsi konsultatif, artinya Kepala harus mampu memfasilitasi diskusi dan konsultasi dengan para guru dan staf pendidikan lainnya untuk mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan. Kepala

sekolah harus mampu mendengarkan masukan dan saran dari anggota staf dan meresponnya dengan tindakan yang tepat.

- 3) Fungsi partisipatif, artinya Kepala Sekolah harus mampu mengambil peran partisipatif dalam membangun iklim yang positif dan berkolaborasi di antara staf, siswa, dan orang tua. Hal ini termasuk memfasilitasi kegiatan kelas dan ekstrakurikuler, merespons permintaan dan masalah siswa, dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- 4) Fungsi delegasi, artinya Kepala Sekolah harus mampu membagi tugas dan tanggung jawab kepada staf dan siswa, dengan cara yang tepat dan efektif, agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah harus memahami kemampuan dan keterampilan setiap anggota staf untuk memilih tugas yang sesuai untuk mereka, dan memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- 5) Fungsi pengendalian, Kepala Sekolah harus mampu mengontrol dan mengelola lingkungan sekolah dengan efektif untuk memastikan bahwa siswa dan staf dapat belajar dan bekerja dalam kondisi yang aman dan efektif. Kepala sekolah harus mampu menangani masalah disiplin dan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, serta mengatur sumber daya dan anggaran dengan efektif untuk memaksimalkan manfaat pendidikan yang diberikan (Rahmi, S., & Bayurah, B, 2021).

Berkaitan dengan fungsi kepemimpinan, Menurut Syamsul (2017), bahwa ada tiga fungsi utama dari pemimpin antara lain:

- a) Seorang pemimpin bertugas memberikan struktur yang jelas dari situasi-situasi yang rumit yang dihadapi oleh kelompoknya (*structuring the situation*).
- b) Seorang pemimpin bertugas mengawasi dan menyalurkan perilaku kelompok yang dipimpinnya (*controlling group behavior*). Ini juga berarti bahwa seorang pemimpin bertugas mengendalikan perilaku anggota kelompok dan kelompok itu sendiri.
- c) Seorang pemimpin bertugas sebagai juru bicara kelompok yang dipimpinnya (*spokesman of the group*). Seorang pemimpin harus dapat merasakan dan menerangkan kebutuhan-kebutuhan kelompok yang dipimpinnya ke dunia luar, baik mengenai sikap kelompok, tujuan, harapan-harapan atau hal-hal yang lain).

Seluruh fungsi tersebut diselenggarakan dalam aktifitas kepemimpinan secara integral. Adapun dalam pelaksanaannya pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja, mampu memberikan petunjuk yang jelas, berusaha mengembangkan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, mengembangkan kerjasama yang harmonis, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan sesuai dengan batas tanggung jawab masing-masing, berusaha menumbuh-kembangkan kemampuan memikul tanggungjawab, mendayagunakan pengawasan sebagai alat pengendali. Dalam kehidupan organisasi, fungsi kepemimpinan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

2.2. Konsep Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa

2.2.1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi adalah bentuk mashdar dari kata kerja qara'a yang artinya bacaan. Al-Qur'an adalah kata sifat dari al-qar'u yang bermakna al-jam'u atau kumpulan (Nazhifah & Karimah (2021). Sedangkan menurut istilah dari beberapa para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Anwar (2013) dalam buku Ulumul Qur'an mendefenisikan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Manna' Al-Qathan mendefenisikan Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya memperoleh pahala.
- 2) Menurut Al-Jurjani mendefenisikan Al-Qur'an adalah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw yang ditulis dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.
- 3) Menurut Abu Syahbah Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafzh maupun maknanya kepada Nabi terakhir Muhammad Saw yang diriwayatkan secara mutawatir yaitu dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkannya kepada Muhammad) yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Nas.
- 4) Menurut kalangan pakar ushul fiqih, fiqih dan bahasa Arab mendefenisikan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad yang lafzh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah yang diturunkan secara mutawatir

dan ditulis pada mushaf dimulai dari awal surah Al-fatihah dan diakhiri surah An-Nas.

2.2.2. Fungsi-fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Menurut Shihab (2011) menguraikan berbagai macam fungsi Al-Qur'an yakni sebagai berikut :

- 1) Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama Islam.
- 2) Sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah Swt bukan diciptakan Nabi Muhammad Saw. Hal ini tercantum dalam firman Allah Swt dalam surah AL-Isra" ayat 88. Yang artinya “ Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan quran niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain.”
- 3) Sebagai hidayah. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw bukan hanya sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami dan diamalkan serta dijadikan pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai firman Allah dalam surah Fatir/35 ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membaca Al-Qur’an dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezkinya yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharapkan keuntungan yang tidak akan pernah rugi (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam kehidupan manusia.

2.2.3. Tujuan Menghafalkan Al-Qur’an Pada Siswa

Secara umum anak-anak sekolah dasar masih tergolong anak-anak yang butuh pendampingan orang tua di rumah dan bimbingan belajar guru di sekolah. Anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Anak ibarat bangunan yang harus diberi pondasi yang kuat, sehingga tidak mudah roboh oleh ulah tangan manusia ataupun bencana alam. Sedangkan pondasi yang kuat adalah pondasi iman, tauhid dan akhlak yang baik, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki kepribadian dan prinsip yang tangguh. Dengan demikian, ketika dewasa sang anak siap menghadapi hidup yang penuh tantangan dan ujian.

Anak adalah amanah Allah yang harus diemban dengan cara mendidik mereka dengan sebaik-baiknya agar menjadi generasi yang berkualitas. Pengertian ini mengacu pada suatu ayat Al-Qur’an di surah An-Nisa/4 ayat 9 berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut mengingatkan kita agar membekali anak dengan kekuatan fisik dan jiwa, materi dan non-materi termasuk hal yang penting adalah membekali anak dengan pendidikan agama sejak dini salah satunya dengan memperkenalkan dan membiasakan membaca Al-Qur'an bahkan menghafalkannya.

Usia paling ideal untuk menghafalkan al-Qur'an adalah sejak sedini mungkin. Di samping karena perkembangan otak yang sudah dijelaskan sebelumnya, juga karena pikiran anak kecil masih fresh, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya dan masih bersih dari dosa. Oleh karena itu, al-Qur'an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang.

Berdasarkan pada realitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajarkan al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar tidak menyalahi fitrah anak, bahkan justru sangat ditekankan. Maka dari itu, guru-guru di sekolah harus membangkitkan semangat anak dalam menghafalkan al-Qur'an, misalnya dengan memberikan hadiah ketika anak tersebut berhasil mencapai target tertentu.

2.2.4. Metode Menghafal Al-Qur'an Untuk Siswa.

Beberapa metode yang diterapkan dalam mengajari anak dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut.

- 1) Metode Talqin

Mengajarkan anak menghafal al-Qur'an dengan metode ini adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya. Setelah anak menguasai, maka berpindah ke ayat selanjutnya (Masyhud dan Rahmawati, 2016).

2) Metode talqin dan mendengarkan rekaman.

Metode ini hampir sama dengan metode pertama. Perbedaannya adalah talqin dalam metode ini hanya dilakukan sekali. Langkah selanjutnya adalah memperdengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat tersebut dari qari' ternama di dunia, seperti Muhammad Ayub, al-Hushari, al-Ghamidy, dan sebagainya. Rekaman ini diputar berulang kali sehingga anak hafal di luar kepala.

3) Metode gerakan dan isyarat

Cara menghafal al-Qur'an dengan metode ini dipelopori oleh ayah Husein ath-Thaba'thaba'i yang berhasil menjadikan anaknya ahlul qur'an sejak usia 6 tahun. Metode ini cocok untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan lafadz-lafadz ayat yang sedang dihafal. Ketika menggunakan metode ini, guru harus benar-benar bisa memahami benar makna dari ayat yang dihafalkan. Di samping itu, guru juga harus kreatif dalam melakukan gerakan. Kelebihan metode ini adalah, anak tidak hanya menghafalkan ayat al-Qur'an saja, tetapi juga maknanya. Adapun kekurangan metode ini, bagi penulis adalah bahwa gerakan dan isyarat tubuh terlalu sempit untuk menggambarkan makna ayat al-Qur'an, apalagi jika berhadapan dengan ayat yang bersifat abstrak dan cakupannya luas.

4) Metode membaca ayat yang akan dihafal

Metode ini mensyaratkan bahwa anak sudah bisa baca al-Qur'an dengan baik. Dengan kata lain, anak menghafal sendiri dengan membaca ayat al-Qur'an yang dihafal secara berulang-ulang, kemudian baru menghafalkannya. Metode ini diterapkan oleh santri-santri al-Utrujah Jakarta yang bisa menyelesaikan hafalan 10 juz dalam waktu 10 bulan. Dengan demikian, satu bulan mereka berhasil menghafal 1 juz.

5) Metode menghafal dengan merekam suara guru dan anak.

Metode ini menggunakan media alat perekam dan membutuhkan partisipasi orang tua atau guru. Jika orang tua telah fasih dalam membaca al-Qur'an dan sudah menghafalkannya secara sempurna, maka sangat dianjurkan orang tua yang bertindak sebagai guru di sini. Akan tetapi, jika tidak, maka orang lain pun bisa jika memenuhi kriteria di atas. Langkah pertama adalah persiapkan alat perekam. Sementara alat perekam tersebut sudah diaktifkan, orang tua membaca ayat-ayat yang akan dihafal. Selanjutnya orang tua memerintahkan anak membacanya. Pastikan bahwa alat perekam telah merekam dengan baik suara bacaan orang tua dan anak. Minta lah anak mendengarkan secara berulang-ulang hingga dia menghafalnya dengan sempurna.

6) Metode memperdengarkan rekaman bacaan ayat al-Qur'an dari guru dan anak sebayanya

Metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya. Perbedaannya hanya pada anak tidak mendengarkan suaranya sendiri, tetapi suara anak sebayanya. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Seorang guru merekam bacaan ayat yang akan dihafal, kemudian diikuti oleh empat anak yang memiliki suara bagus, baik dari makhras maupun kejernihan suaranya. Mereka membaca hingga berulang-ulang kali dengan cara yang sama.
- b) Rekaman tersebut diperdengarkan kepada anak-anak di rumah, dengan pertimbangan tempat yang tidak bisa dijangkau anak-anak. Anak-anak dibiarkan bermain-main atau pun melakukan hal menyenangkan lainnya. Dengan demikian, anak-anak dengan sendirinya akan menghafalkan bacaan tersebut, bahkan mereka akan mengulang-ulangi ketika mereka bertemu teman-temannya. Metode ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa anak suka meniru anak sebayanya, sehingga ketika mereka mendengar suara anak sebayanya, mereka cenderung ingin menirunya.

2.2.5. Upaya Meningkatkan Hafalan Qur'an Pada Siswa

Menurut Andang (2014) bahwa upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, di dalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan. Upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan hafalan Qur'an pada siswa di sekolah, yaitu:

- 1) Upaya Preventif (Upaya Pencegahan)
 - a) Memberikan motivasi, motivasi berperan besar dalam pendidikan. Pemberian motivasi kepada siswa bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan belajarnya. Guru dapat

menjelaskan tentang manfaat yang akan diperoleh ketika seseorang menjalankan kewajibannya dalam beribadah khususnya menghafal Alquran dengan baik.

b) Memberi reward pada siswa, hal ini untuk mengarahkan siswa kepada kebaikan dan membiasakan untuk melakukan hal tersebut. Misalnya seperti memberi pujian pada siswa yang disiplin dalam menghafal Alquran.

c) Metode pendidikan nabi, yaitu dengan memerintahkan peserta didik untuk disiplin dalam menghafal Alquran ketika sudah tiba waktunya setoran hafalan dan memberi hukuman ketika peserta didik tidak menyetor hafalan.

2) Upaya Kuratif (Upaya Penanganan)

a) Memberikan anjuran, yaitu dengan menasehati dan meminta siswa untuk rutin dan disiplin dalam menghafal Alquran.

b) Memberikan hukuman kepada siswa, dimaksudkan agar ia jera dan tidak kembali meninggalkan kewajibannya. Yang perlu diingat bahwa hukuman di sini haruslah bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik bukan untuk menyakitinya.

c) Memberikan pembinaan terhadap siswa yang telah melakukan kesalahan atau yang telah menjalani hukuman. Hal ini perlu dilakukan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama (Arif (2020)).

Upaya adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, baik dengan upaya preventif maupun upaya kuratif. Upaya preventif dilakukan dengan maksud untuk mengadakan pencegahan terhadap suatu masalah yang akan terjadi atau sebagai bentuk antisipasi. Sedangkan upaya kuratif dilakukan dengan maksud untuk mengadakan perbaikan terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudah terjadi dengan harapan tidak terulang kembali.

2.3. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Adapun penelitian-penelitian tersebut yang relevan dengan penelitian dari peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Supiani & Murniati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan pembelajaran Al-Qur’an. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perencanaan yang disusun oleh guru sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan di sekolah, pelaksanaannya dilakukan dengan pemberian motivasi dan metode serta media dari guru, Evaluasi dilakukan melalui ujian tulis dan praktik sedangkan hambatan yang dialami lebih banyak dari faktor siswa seperti kurangnya motivasi dan minat membaca dan menghafal Al-Qur’an.

- 2) Amelia & Nadiyah (2021) dengan judul penelitian “Pendidikan Tafidzul Qur’an Dalam Meningkatkan Prestasi siswa Dengan Metode Manajemen Kemitraan Di SDIT Muhammadiyah Harjamukti Kota Cirebon”. Penelitian ini bertujuan memecahkan permasalahan pendidikan menghafal Al-Qur’an pada siswa yang kebanyakan belum berminat dalam menghafal Al-Qur’an. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode kemitraan “Mantra Tiga Wali berhasil meningkatkan keterampilan dan prestasi dari membaca Al-Qur’an dan menghafal Al-Qur’an bagi siswa yang dapat dilihat dari berbagai prestasi yang dihasilkan siswa dalam mengikuti perlombaan.
- 3) Arif (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius”. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religious sehingga di hasil penelitiannya terungkap bahwa salah satu cara yang digunakan adalah dengan pembinaan melalui literasi Al-qur’an yang diajarkan kepada siswa dan dihafalkan ayatnya dan isi kandungannya diamalkan pada kehidupan sehari-hari.
- 4) Ansari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan karantina tahfidzh Al-Qur’an 30 hari untuk siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Banjarmasin”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur’an 30 Hari untuk anak usia SD/MI di Banjarmasin serta capaian hafalan mereka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dilakukan

beberapa beberapa program, yaitu program inti, program pendamping serta program layanan khusus. Capaian hafalan anak usia SD/MI yang mengikuti karantina ialah 2-3 juz.

- 5) Pristiawan (2013) dalam penelitiannya “Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizul Qur’an Di SDIT Nurul ‘Ilmi Medan Estate Kabupaten Deli Serdang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan, materi, metode, evaluasi dan peran guru Pembelajaran Tahfizul Qur’an. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Tahfizul Qur’an memiliki target hafalan hingga 30 juz, materi yang diajarkan dua tingkatan yaitu tinggi dan rendah, metode yang diajarkan dengan cara Bin Nazar dan Tahfiz, bentuk evaluasi pembelajaran dengan mengadakan ujian Mid semester dan mid semester dengan melibatkan peran dan partisipasi guru dalam meningkatkan pembelajaran Tahfizul Qur’an.

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian di atas, belum terdapat penelitian mengenai manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan hafalan Qur’an siswa. Keaslian penelitian ini adalah menekankan pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah untuk mengelolah semua proses pendidikan dan hafalan Qur’an pada siswa-siswi di sekolah. Fokus pada pembelajaran dan hafalan Qur’an peneliti menganggap sangat penting karena peningkatan hafalan siswa tidak hanya bergantung metode dan pembelajaran Al-Qur’an akan tetapi manajemen yang baik dari kepala sekolah begitu penting untuk mencapai tujuan tersebut.

2.4. Kerangka Pikir

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

